

TRANSFORMASI *RIMPU* SEBAGAI PAKAIAN MUSLIMAH BIMA
(Kajian Sejarah Sosial Terhadap *Rimpu* Pada Masyarakat Kabupaten Bima)



Oleh:

Hariyadin

NIM: 18200010134

KONSENTRASI ISLAM NUSANTARA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariyadin
Nim : 18200010134
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 November 2021

Saya yang menyatakan,



Hariyadin

NIM: 18200010134

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hariyadin

NIM : 18200010134

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 November 2021

Saya yang menyatakan,



Hariyadin

NIM: 18200010134



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-671/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2021

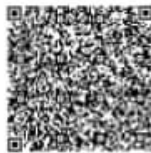
Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI RIMPU SEBAGAI PAKAIAN MUSLIMAH BIMA
(Kajian Sejarah Sosial Terhadap Rimpu Pada Masyarakat Kabupaten Bima)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HARIYADIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010134
Telah diujikan pada : Rabu, 17 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

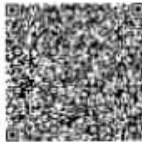
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61a75d54a0f233

Ketua Sidang/Penguji I

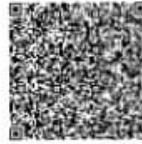
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 61a9637ad432

Penguji II

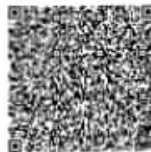
Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.
M.A.
SIGNED



Valid ID: 61a6d6d47082

Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 61e08009baf

Yogyakarta, 17 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustajim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TRANSFORMASI PAKAIAN MUSLIMAH
(Kajian Sejarah Sosial Terhadap *Rimpu* Pada Masyarakat Bima)

Yang ditulis oleh:

Nama : Hariyadin S. Ag
NIM : 18200010134
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Islam Nusantara.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 5 September 2021

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A

ABSTRAK

Nama : Hariyadin

Nim : 18200010134

Judul : Transformasi *Rimpu* Sebagai Pakaian Muslimah Bima (Kajian Sejarah Sosial Terhadap *Rimpu* pada masyarakat Kabupaten Bima)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses transformasi budaya pakaian *Rimpu* apa yang melatar belakangi sehingga budaya pakaian *Rimpu* tidak lagi menjadi pakaian sehari-hari namun ada beberapa yang membuat budaya pakaian *Rimpu* itu tidak lagi menjadi pakaian sehari-hari itu tidak lepas dengan perkembangan jaman modern sekarang ini masyarakat Bima khususnya kaum wanita Muslimah sudah mulai melupakan pakaian adatnya yaitu *Rimpu*, karena hadirnya pakaian yang lebih modern seperti *Fashion* jadi kebanyakan wanita Muslimah apa lagi yang remaja sangat tertarik dengan pakaian yang lebih modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, ada 2 permasalahan utama yang ingin dijawab, yaitu (1) Bagaimana pasang surut *Rimpu* konstruksi sosial masyarakat Kabupaten Bima, dan (2) Mengapa transformasi berbusana terjadi di kalangan masyarakat Muslimah Kabupaten Bima.

Metode penelitian yang di pake oleh penulis adalah metode kualitatif di mana metode ini sebagai pendekatan postpositivis untuk meneliti kondisi objek. Penelitian ini berlokasi di daerah Bima (NTB) dengan melalui: wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh budaya serta dengan ketua-ketua oraganisasi *Rimpu* yang ada di kabupaten Bima: Observasi atau pengamatan bagaimana masyarakat kabupaten Bima apakah keluar memakai *Rimpu* atau bagaimana setelah itu penulis mewawancarai masyarakat yang keluar ketika memakai *Rimpu* dan yang tidak memakai *Rimpu*.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua masyarakat kabupaten Bima meninggalkan budaya *Rimpu* itu sendiri alasan mereka adalah karena masih menghormati Sultan Abdul Kahir sebagai kerajaan mereka dan leluhur yang susah payah mendirikan budaya *Rimpu* itu sendiri jadi itu alasan mereka yang masih mempertahankan budaya *Rimpu*. Alasan mereka yang tidak lagi memakai budaya *Rimpu* adalah karena budaya *Rimpu* adalah pakaian yang kunuh jadi tidak sesuai dengan zaman modern mereka lebih tertarik dengan pakaian yang lebih modern yang sesuai dengan kedaan zaman sekarang.

ABSTRAK

This study discusses the *Rimpu* Transformation as Bima Muslimah Clothing (Social History Study of *Rimpu* in the Bima Community) the background this study about that *Rimpu* culture is no longer a daily wear but there are some that make *Rimpu* culture no longer a daily wear. Cannot be separated from the development of modern times, the people of Bima, especially Muslim women, have started to forget their traditional clothes, namely *Rimpu*, because of the presence of more modern clothes such as fashion, so most Muslim women, especially teenagers, are very interested in more modern clothes. Based on this background, there are 2 main problems to be answered, namely (1) How are the *Rimpu* social constructions of Bima society, and (2) Why is the transformation of dress taking place among the Bima Muslim community.

The research method used by the author is a qualitative method where this method is a postpositivist approach to examine the condition of the object. This research is located in the

area of Bima (NTB) through: interviews with religious leaders, community leaders and cultural leaders as well as with the leaders of the *Rimpu* organization in Bima: Observation or observation of how the people of Bima go out using *Rimpu* or how after that the author interviewed people who come out when using *Rimpu* and those who do not use *Rimpu*.

The result of this research is that not all Bima people leave *Rimpu* culture itself, their reason is because they still respect Sultan Abdul Kahir as their kingdom and their ancestors who worked hard to establish *Rimpu* culture, so that's the reason they still maintain *Rimpu* culture. The reason they no longer wear *Rimpu* culture is because *Rimpu* culture is outdated clothing so it doesn't suit modern times they are more interested in more modern clothes that suit today's conditions.

MOTTO

Hidup Untuk Mati

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Asy-Syarah: 6)

Kebahagiaan akan muncul ketika kita bersabar dan berdoa'a dan sesulit apapun yang kita kerjakan pasti ada hikmannya.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya sederhana namun bermakna ini untuk:

1. Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW.
2. Kepada ayahandaku H. Suherman (Almarhum) dan ibunda Hj. Asni yang tercinta yang selalu mendoakanku setiap hari, sehingga aku bisa melaksanakan Strata Dua (S2) ini dengan baik, terima kasih kepada kalian yang selalu memberikan motivasi, serta menasehatiku setiap hari, dan memberikan semangat buat aku untuk belajar dan terus belajar serta kasih sayang mu tak pernah layu dan selalu mengingatkanku untuk melaksanakan kewajibanku
3. Untuk adik-adiku Haryanto S.H, Fitriani, dan M. Jikrullah terima kasih yang selalu mengingatkanku untuk belajar serta memberikan motivasi sehingga aku selalu semangat untuk belajar.
4. Untuk istriku tercinta Raf'ah S.Pd terima kasih yang selalu mengingatkanku untuk terus belajar serta memberikan motivasi sehingga aku selalu semangat
5. Untuk dosen pembimbing Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A. Terima kasih yang selalu memberikan semangat untuk anandamu sehingga anandamu mampu menyelesaikan Strata Dua (S2).
6. Teman-temanku prodi Islam Nusantara yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas canda tawa kalian dan meskipun kalian ribut di dalam kelas tapi aku beruntung punya teman kaya kalian, kalian membuat kenangan terindah di tanah yang istimewa Yogyakarta ini kenangan kebersamaan kalian tak pernah aku lupakan.
7. Terima kasih teman-teman remaja Masjid Baitussalam Kasman, S.Hum, Haryanto, S.H, Fahrunsyah, S.Pd, Ardiansyah, S.H, Budiman Taropo, Julkifli, Budiman Mbuju
8. Untuk almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Pujian yang tulus dan rasa syukur penulis haturkan hanya bagi Allah SWT karena penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: “**TRANSFORMASI RIMPU SEBAGAI PAKAIAN MUSLIMAH BIMA** (Kajian Sejarah Sosial Terhadap *Rimpu* Pada Masyarakat Kabupaten Bima)”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad. SAW. Penulis sadar bahwa dalam proses penulisan Tesis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku direktur pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A, dan Najib Kailani, M.A., Ph.D., selaku Ketua dan Sekertaris Prodi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Moh. Yunus, M. A, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A. selaku Dosen Pembimbing Tesis.
6. Dra. Siti Syamsiyatu, M.A., Ph.D., selaku Penguji Tesis
7. Dr. Ita Rodiya, M. Hum, selaku Ketua Sidang Ujian Tesis.
8. Dr. Waryono, M. Ag, Dr. Ahmad Bunyan Wahid, M. Hum, Dr. Sunarwoto, M.A, Prof. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A, Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag, Munirul Ikhwan, M.A Ph.D, Dr. Ita Rodiya, M. Hum, Dr. Ahmad Zainal Arifin, M.A, Dr. Soehada, M. Hum, selaku Dosen Pascasarjana.
9. Staf dan Karyawan Tata Usaha Pascasarjana.
10. H. Suherman (Almarhum) dan Hj. Asni selaku orang tua penulis yang selama ini membesarkan, mendidik, serta yang selalu memberikan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis ini.
11. Raf,ah Istri tercinta yang selama ini memberikan semangat sehingga bisa menyelesaikan Tesis ini.
12. Sahdin dan Sitit Maria selaku mertua yang selama ini memberikan semangat sehingga bisa menyelesaikan Tesis ini.
13. Haryanto S.H, Fitriani, M. Jikrullah selaku adek-adek penulis yang selalu memberikan semangat sehingga bisa menyelesaikan Tesis ini.
14. Teman-teman seperjuangan Konsentrasi Islam Nusantara yang selalu memberikan semangat sehingga bisa menyelesaikan tesis ini.

15. Temana-teman remaja Masjid Baitussalam, Kasman, S.Hum, Haryanto, S.H, Ardiansyah, S.H, Fahrunsyah, S.Pd, Budiman Taropo, Zulkiflin, Budiman Mbuju, yang selalu memberikan semangat sehingga bisa menyelesaikan Tesis ini.
16. Teman-teman Forum Mahasiswa Kilo Dompu- Yogyakarta yang selalu memberika semanagat selama penulisan Tesis ini.
17. Teman- teman IKPMD Yogyakarta yang selalu memberikan semanagat dalam menyelesaikan Teisi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulis tesis ini dapat di selesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulisan tesis ini di pertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritikan, saran, dan masukan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 2 November 2021

Hariyadin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
PENGESAHAN TUGAS AHIR	iv
NOTA DISA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGATAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusana Masalah	7
C. Kegunaan dan Tujuan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: SEJARAH DAN KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN	
BIMA	20
A. Profil Kabupaten Bima	20
B. Sejarah Kabupaten Bima	23
C. Budaya Masyarakat Kabupaten Bima	32

BAB III: EKSISTENSI BUDAYA PAKAIAN <i>RIMPU</i> DARI MASA KE MASA: DARI PAKAIAN PENCIRI KELAS KE PAKAIAN ANTIK.....	47
A. Eksistensi Budaya Pakaian <i>Rimpu</i>	47
B. Budaya Pakaian <i>Rimpu</i> di Era Modern.....	54
C. Budaya Pakaian <i>Rrimpu</i> Pada Zaman Kesultanan	63
 BAB IV: MENJELASKAN TRANSFORMASI BERBUSANA DI KALANGAN MUSLIMAH KABUPATEN BIMA	 74
A. Transformasi Budaya Pakaian <i>Rimpu</i>	74
B. <i>Rimpu</i> Tidak Lagi Menjadi Pakaian Sehari-hari Masyarakat Kabupaten Bima.....	90
 BAB V: PENUTUP	 93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	 95
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 99
 BIOGRAFI PENULIS	 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki tiga suku, yaitu Suku Sasak, Samawa dan Mbojo. Beragam kekayaan budaya dan tradisi sehingga memberikan identitas dan ciri bagi masyarakat sebagai komunitas pemilikinya, yaitu Suku Sasak, Samawa dan Mbojo, dengan berbagai tradisi kebiasaan yang dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya. Tiga Suku asli yang mendiami dua pulau besar di NTB yaitu pulau Lombok yang didiami Suku Sasak dan pulau Sumbawa yang didiami suku Sumbawa dan Suku Mbojo ini masing masing memiliki budaya yang sama eksotisnya.

Dana Mbojo merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat kabupaten Bima itu sendiri. Tetapi dewasa ini adat istiadat tersebut perlahan-lahan mulai luntur dan sulit untuk ditemukan. Sehingga tidak mengherankan banyak anak-anak atau para remaja kabupaten Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Keadaan ini tentu memprihatinkan, karena adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun tersebut tak ternilai harganya. Akan sangat di sayangkan bila harus hilang begitu saja, karena adat istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu Suku.

Indonesia merupakan bangsa yang terkenal kaya akan adat-istiadat yang berbeda pada tiap tiap suku. Salah satu yang menjadi sorotan dari adat istiadat masyarakat kabupaten Bima yang sekarang mulai memudar dan berangsur angsur hilang adalah Budaya Rimpu. Budaya Rimpu merupakan cara berpakaian yang merupakan ciri khas masyarakat kabupaten Bima, Rimpu adalah sebuah identitas. Kabupaten Bima, misalnya, yang konon katanya pernah memiliki budaya yang sopan santun dalam tutur dan memiliki masyarakat yang religius, namun semua itu tinggal kenangan. Bukti nyata bahwa masyarakat Bima merupakan masyarakat yang religius dapat dilihat dari motto-nya yang berbunyi “Maja labo Dahu”. Motto tersebut kurang lebih bermakna ‘Malu dan Takut’. Malu dan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Budaya ini adalah Budaya yang secara turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, dan dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang karena Budaya pakaian *Rimpu* ini terbukti mampu merubah dan menjaga kaum wanita dewasa (hawa) di kabupaten Bima dari hal-hal yang diperkenankan oleh islam seperti memamerkan aurat kepada bukan mahram dan hal-hal berbau maksiat dan mampu menjadikan gadis-gadis di Bima sebagai yang berahlak mulia. Budaya Rimpu ini sejalan dengan budaya dan kewajiban bagi kaum wanita islam yaitu kewajiban menutup aurat atau berhijab yang tertuang dalam Al-Qur’an tentang pentingnya

menjaga aurat (QS-Al-Ahzab; 59) yang artinya: Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Realitas yang terjadi dalam masyarakat Bima bahwa faktor yang memperlambat perkembangan budaya Rimpu, adalah faktor budaya itu sendiri atau bercampurnya (hegemoni) budaya asing dan budaya lokal, modernisasi dan perkembangan (IPTEK), kurangnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, dan tidak adanya kesadaran masyarakat khususnya perempuan sebagai peran utama dalam membudayakan pakaian *Rimpu* itu sendiri. Namun yang perlu kita pelajari dan memahami adalah bagaimana kita sebagai masyarakat Islam menyadari dalam mempelajari perubahan itu untuk kearifan lokal. Untuk mempertahankan budaya pakaian *Rimpu* terutama kesadaran pemerintah dan masyarakat perlu di tingkatkan dalam melakukan sosialisasi tentang makna tersirat dalam budaya pakaian *Rimpu*. Misalnya mengadakan karnafal dengan menggunakan pakaian asli daerah seperti budaya pakaian *Rimpu* dan pementasan-pementasan yang menceritakan bagaimana budaya lokal itu muncul, itu merupakan langkah yang tepat bagi generasi muda mempelajari sejarah budayanya sendiri.

Pudaya pakaian *Rimpu* dalam aplikasinya dilakukan oleh kaum perempuan *Mbojo* sebagai pakaian penutup aurat dengan menggunakan *Tembe Nggoli* (Sarung Tenun Khas kabupaten Bima). Pakaian budaya *Rimpu* terbagi menjadi dua, yaitu *Rimpu Mpida* yang diperuntukkan bagi gadis, dan *Rimpu Cala* untuk perempuan yang telah menikah. Selanjutnya, makna-makna diambil berdasarkan informasi dan pernyataan dari lebelulama, budayawan serta budaya pakaian *Rimpu* itu sendiri yang dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu makna objektif meliputi elemen penting yang harus ada dalam tradisi budaya pakaian *Rimpu* yaitu nilai etika berbusana yang Islam dan tata cara pemakaian *Rimpu* yang desepakati oleh masyarakat. Makna ekspresif (motif) personal yang didapat adalah beragam. Ada yang beralasan sebagai implementasi perintah menutup aurat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sebagai alat untuk melindungi kemormatan perempuan sebagai bentuk pelestarian budaya etnis *Mbojo*. serta sebagai pakaian ekonomis dan praktis. Sedangkan makna dokumenter menjelaskan tentang perkembangan dan pelestarian tradisi budaya pakaian *Rimpu* karena pengaruh dan peranan pemerintah (Kesultanan Bima), Lebe, dan seluruh anggota masyarakat dari masa ke masa.

Budaya mengacu pada persepsi holistik orang tentang diri mereka sebagai makhluk sosial yang berusaha untuk memahami dan dipahami menginterpretasikan berfungsi sebagai

dasar untuk belajar tentang lingkungan dan pengalaman esensial serta kesimpulan perilaku.¹ Di antara banyak budaya berserakan diberbagai macam daerah terpencil di Indonesia, mengakibatkan munculnya banyak tradisi yang diciptakan masyarakat, termasuk berbagai tradisi yang ada di Indonesia dapat ditemukan serta digabungkan dengan adat lainnya.

Tradisi diartikan itu adalah perilaku turun temurun yang diturunkan dari nenek moyang yang masih hidup, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berlaku di publik, artinya sesuatu yang berlaku diturunkan secara turun temurun menjadi kebiasaan. selama kata tradisi digunakan dalam definisi ini adalah bebas; mungkin ada aspek positif dan buruknya definisi versi KBBI ini menjadikan segala sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi dianggap sebagai konvensi, terlepas dari apakah itu bermanfaat atau berbahaya.²

Kabupaten Bima yang juga dikenal dengan nama *Dana Mbojo* merupakan salah satu elemen penting dari kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat Bima (Mbojo). Namun seiring berjalannya waktu, ritual-ritual tersebut semakin terkikis dan sulit untuk dilacak, sehingga dapat dimaklumi jika sebagian remaja Bima tidak mengenal budayanya sendiri. Ini adalah contoh yang sangat mengkhawatirkan, karena kebiasaan dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi sangat berharga. Sungguh tragis jika harus musnah begitu saja, karena adat dan budaya suatu suku adalah ciri khasnya. Dan Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki beraneka ragam adat istiadat di setiap daerah dan sukunya.³

Sejak zaman prasejarah, masyarakat kabupaten Bima khususnya dan oleh karena itu masyarakat Indonesia biasanya sudah mengetahui budaya membuat dengan pemukul batu hal itu yang menjadi kebiasa untuk membuat pakaian dari bahan yang sangat dasar, kayu dan kulit binatang, misalnya. Dengan berlalunya waktu dan teknologi, atau setelah manusia menjadi lebih maju dan menemukan kapas, yang kemudian dipintal menjadi benang, menjadi mungkin untuk menenun pakaian. Kain yang ditenun buatan ibu-ibu *Mbojo/Bima* ini sepertinya tidak hanya untuk dipakai saja, tetapi bahkan memiliki banyak hiasan yang menunjukkan kreativitas dan rasa.

Pakaian sehari-hari masyarakat Bima, bagi kaum wanita Muslimah, adalah memakai *Rimpu* dengan menggunakan *Tembe Nggoli* (sarung khas Bima). Dalam bahasa Bima, pakaian dikenal dengan *Kani ra Lombo* yang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 238.

² Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. V; 2020), 1248.

³ Abdullah Tajib, *Sejarah Bima Dana Mbojo* (Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, 1995), 110.

Fungsi utamanya adalah untuk menutupi aurat, membedakan status dan meningkatkan wibawa. Pakaian seperti ini *Ntika ro Raso* (cantik dan bersih) oleh masyarakat.

Budaya ini sudah turun temurun sebagai budaya kabupaten Bima Islami yang tetap dijaga dan tetap aman sampai saat ini, sebagai hasil dari budaya pakaian *Rimpu* sudah terbukti mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri serta melindungi kaum wanita Muslimah dari hal-hal yang tidak boleh, seperti memamerkan aurat didepan orang asing. Namun seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, sangat ironis jika budaya luhur ini lambat laun wanita Muslimah Bima mulai melupakannya dan meninggalkannya. Sangat disayangkan budaya pakaian *Rimpu* dianggap kuno oleh generasi muda suku Bima, dan anggapan ini diperparah dengan laju perubahan yang begitu cepat. Modernisasi bergerak begitu cepat sehingga kecintaan anak muda terhadap budaya lokal khususnya di kalangan wanita Muslimah memudar. Budaya yang dipersepsikan anak muda sebagai budaya berpakaian desa. Ketimbang mengikuti pola busana hijab tradisional, generasi muda lebih cenderung mengikuti tren masa kini dan menghadirkan reaksi hijab modern dengan beragam pola busana hijab yang menarik.

Dari sudut pandang agama, *Maja Labo Dahu* merupakan sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beriman dan bertakwa, karena orang yang beriman harus memiliki sifat *Maja* dan orang yang bertakwa harus memiliki sifat taat kepada Allah dan para rasul. *Ukuran taho* (kebaikan) *Iha* (jahat) dalam ungkapan di atas berpedoman pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam iman dan taqwa.⁴

Pada hakekatnya tugas dan peran *Maja Labo Dahu* adalah memperkuat dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dengan senantiasa mendekati diri kepada-Nya dan muamalah. Dengan kata lain, manusia membutuhkan hubungan vertikal dan horizontal untuk mencapai cita-cita dunia dan akhirat.

Pertama, ada masalah bahasa. Bahasa harus berkembang sesuai dengan sistem yang ada sebagai alat untuk memahami budaya dan seni. Bahasa, Menurut masyarakat Bima, merupakan ekspresi identitas masyarakat, maka penggunaannya harus berpedoman pada prinsip *Maja Labo Dahu*. *Sandakapu Ngahi ro Eli Ruku ra Rawi, ra Lampa ra Laomu* artinya, "jika Anda ingin bertahan dalam hidup Anda, perhatikan kata-kata Anda, lakukan cara

⁴ Haris Sukendar, "*Pembanguna Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*" (Pemerintah Kabupaten Dompu, NTB Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad SH 2005),164.

perjalanan Anda, dan keberangkatan Anda,⁵” Deklarasi ini menjadi pedoman tidak hanya di kabupaten Bima, tetapi juga dalam menjalankan dan mengembangkan nilai-nilai. Dalam hal budaya Lalu ada teknologi sistem. Hanya tiga elemen sandang, perumahan, dan persenjataan yang disebutkan dalam teknologi tulisan ini. Karena ketiga faktor tersebut paling berpengaruh terhadap nilai *Maja Labo Dahu*.

Sejak zaman pra-melek huruf, penduduk Indonesia, khususnya yang berada di wilayah kabupaten Bima, telah mengenal dan mampu memproduksi pakaian. Digunakan untuk membuat pakaian di masa lalu. Alat pembuatan pakaian dibuat dari kulit binatang dan kulit kayu adalah contoh bahan yang sangat sederhana. Perkembangan zaman berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kapas yang diubah menjadi benang dan digunakan sebagai bahan dasar pakaian, merupakan salah satu bahan alami pertama yang ditangani secara memadai. Menenun adalah metode produksi pakaian yang paling umum, yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Tembe Ngoli*, produk tenun dengan desain dan dekorasi yang bervariasi hasil karya perajin muslimah yang dikenal menggunakan produk tenun berbentuk *Tembe Nggoli*, merupakan salah satu produk unggulan di kabupaten Bima.

Rimpu telah mulai runtuh di komunitas kabupaten Bima dalam perkembangannya. Akibat infiltrasi budaya modern dari luar. *Rimpu* di sisi lain telah dilupakan. Komunitas-komunitas tertentu, seperti di Kecamatan Sape, Kecamatan Wawo, dan Kecamatan Lambitu, tetap dipertahankan. *Rimpu* yang mulai ambruk di masyarakat kabupaten Bima tidak lagi menjadi kebanggaan tersendiri bagi perempuan kabupaten Bima. Karena budaya pakaian *Rimpu* hanyalah kelanjutan dari komunitas kabupaten Bima yang ada, *Rimpu* mulai tidak disukai dan mulai mengenakan pakaian yang lebih bergaya atau modern, menyebabkan wanita Muslimah kabupaten Bima kehilangan rasa hormatnya terhadap lelaki. Lelaki sebenarnya hanya mengamati kecantikan dan kecantikan wanita kabupaten Bima saat ini karena mereka memakai pakaian yang seksi dan lebih terlihat.

Budaya pakaian *Rimpu* telah menjadi anak tiri seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, karena budaya yang lebih modern dan terobosan teknis yang terus berkembang, masyarakat saat ini menyukai pakaian yang mereka yakini lebih bergaya, menggoda, cantik, dan dianggap baik untuk pria. Kami hanya menganggap bahwa pakaian modern ini lebih menarik dan enak dipandang, tetapi tidak ada artinya bagi sebagian orang;

⁵ L. Wacana. *Sejarah Darah Nusa Tenggara Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cet. I 1998), 36.

Meskipun demikian, *Rimpu* merupakan pakaian yang menjadi salah satu ciri dan memiliki makna bagi wanita Muslimah Bima atau masyarakat pada saat itu.

Masyarakat kabupaten Bima juga di kenal dengan salah satu kebutuhan adalah *Kani ro Lombo* paling pokok dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk menutupi alat kelamin, menjaga kesehatan, dan berfungsi sebagai symbol status, dan meningkatkan wibawa. Tata cara mengenakan, bentuk dan warna, serta jenis aksesoris harus dimodifikasi untuk mencerminkan nilai-nilai etika dan estetika pendukung. Masyarakat menganggap pakaian tersebut sebagai *Ntika ro Raso* (indah dan bersih). Pemukiman dianggap sebagai salah satu budaya esensial oleh masyarakat kabupaten Bima *Umaro Salaja*. Setiap orang yang menikah membutuhkan rumah; jika tidak, *Maja* (malu) akan dirasakan oleh kepala rumah tangga (suami). Orang tua dari anak laki-laki harus membangun rumah untuk anak-anak mereka sebelum mereka menikah.

Sejak zaman pra-melek huruf, penduduk Indonesia, khususnya yang berada di wilayah kabupaten Bima, telah mengenal dan mampu memproduksi pakaian. Digunakan untuk membuat pakaian di masa lalu. Alat pembuatan pakaian dibuat dari kulit binatang dan kulit kayu adalah contoh bahan yang sangat sederhana. Perkembangan zaman berdampak pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kapas yang diubah menjadi benang dan digunakan sebagai bahan dasar pakaian, merupakan salah satu bahan alami pertama yang ditangani secara memadai. Menenun adalah metode produksi pakaian yang paling umum, yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Tembe Ngoli*, produk tenun dengan desain dan dekorasi yang bervariasi hasil karya perajin muslimah yang dikenal menggunakan produk tenun berbentuk *Tembe Nggoli*, merupakan salah satu produk unggulan di kabupaten Bima.

pakaian tradisional, seperti budaya pakaian *Rimpu*, yang dulu digunakan dan dianggap sebagai salah satu pakaian untuk menyembunyikan aurat. kini menghilang. berhubungan dengan *Fashion*, khususnya di dunia *Fashion* (hijab). Masalah hijab saat ini sangat merajalela karena hijab mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, terutama pada model hijab yang kita hadapi. Model adalah salah satu hal yang paling menarik perhatian orang ketika mereka sedang mencari sesuatu untuk dilakukan ketika membicarakan masalah *Fashion* karena model mendapatkan perhatian dan bahkan menarik keinginan orang lain untuk ingin menampilkan hal baru dengan apa yang mereka lihat dengan berbagai model, terutama di dunia hijab. Pergeseran budaya dapat dipicu oleh berbagai faktor. Pergeseran adalah pergeseran, transisi, perpindahan, dan perubahan, sebagai generasi penerus harus dapat menunjukkan dan apa unsur-unsur yang mendasarinya, sehingga budaya yang dulu kita lindungi sekarang menjadi langka.

Tidak bisa dipungkiri kita melihat semakin banyaknya desain atau model *Fashion*, khususnya *Fashion* hijab. Namun, hijab yang seharusnya dipakai untuk menutupi aurat, kini hanya menjadi *Fashion* gaya semata. Sementara berbagai jenis busana, khususnya hijab, memiliki kemampuan untuk mengubah budaya pakaian *Rimpu* yang telah dilestarikan selama ratusan tahun. Jadi, apa yang menyebabkan budaya pakaian *Rimpu* menjadi usang, yang merupakan bagian penting dari warisan masyarakat kabupaten Bima yang harus dilestarikan, kini sulit didapat.

B. Rumusan Masalah

Memang benar bahwa kita melihat peningkatan jumlah gaya atau model *Fashion*, khususnya di dunia *Fashion* hijab. Namun, hijab yang seharusnya dipakai untuk menutupi aurat, kini hanya menjadi *Fashion* gaya semata. Keberadaan berbagai jenis pakaian, khususnya jilbab, berpotensi mengganggu budaya pakaian *Rimpu* yang telah dilestarikan selama ratusan tahun. Jadi, apa yang menyebabkan budaya pakain *Rimpu* menjadi usang yang merupakan salah satu aset budaya masyarakat Bima yang harus dilestarikan, kini sudah tidak asing lagi.

1. Bagaimana pasang surut budaya pakaian *Rimpu* konstruksi sosial Masyarakat kabupaten Bima?
2. Mengapa transformasi budaya pakaian *Rimpu* terjadi dikalangan masyarakat Muslimah kabupaten Bima?

C. Kenggunaa dan Tujuan

1. Tujuann

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

- a. Untuk menentukan bagaimana kondisi sosial masyarakat kabupaten Bima
- b. Sejauh mana masyarakat kabupaten Bima menerima budaya itu sendiri
- c. Serta bagaimana supaya masyarakat bisa memahami budaya itu bertentangan dengan Islam atau bagaimana

2. Kegunaa Aplikasi

- a. Kegunaan Aplikasi teoritis

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan, khususnya di bidang sejarah dan budaya Islam. Temuan Sarjana masa depan yang tertarik untuk mengembangkan di wilayah kabupaten Bima penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi mereka, dan mereka dapat digunakan sebagai titik awal untuk studi serupa didomain lain, serta referensi untuk kepentingan ilmiah dan praktisi lain yang tertarik.

b. Penerapan

Mendorong warga kabupaten Bima, Pemerintah, khususnya generasi muda, harus selalu perhatikan budaya lokal yang masih tersisa, agar dapat tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan potensi yang dimilikinya dapat terwujud.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari studi literatur penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hubungan antara hasil penelitian sebelumnya dan hasil penelitian yang akan datang. Pada bagian selanjutnya, peneliti merangkum hasil penelitian.

Aksa, dengan judul, “*Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima*” Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi berbusana (*Rimpu*) bagi wanita Muslimah dengan menggunakan sarung tradisional khas Daerah Bima. *Rimpu* pertama kali diperkenalkan setelah masuknya Islam di Kesultanan Bima, sebagai bentuk ajaran Islam dalam menutup aurat bagi setiap wanita Muslimah. Tradisi *Rimpu* lahir dari perjumpaan antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat. Secara umum *Rimpu* ada dua jenis yaitu; *Rimpu* biasa dan *Rimpu Mpida*. *Rimpu* biasa di pakai oleh wanita yang sudah berkeluarga sedangkan *Rimpu Mpida* biasanya di pakai oleh perempuan yang masih gadis. Eksistensi *Rimpu* di Daerah Bima menjadi sebuah persepsi, tradisi dan ekspresi yang mencirikan kesadaran wanita dalam menjalankan ajaran agamanya sekaligus membudayakan busana lokal tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Keberadaan *Rimpu* di era modern, seakan berada dalam posisi budaya yang dilematis, *Fashion* dan *style* perempuan kekinian membuat sebagian perempuan kurang peduli dengan identitas budayanya. Karenanya, *Rimpu* sebagai perjumpaan budaya lokal dengan ajaran Islam di perlukan keterlibatan semua pihak dalam merawat dan melestarikan sebagai identitas budaya setempat.⁶

Rihlan Nur Aulia, “*Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*” Penelitian ini membahas tentang Budaya rimpu mengacu pada cara berpakaian khas masyarakat Bima. Di Bima, *Rimpu* perempuan diklasifikasikan menurut posisi sosialnya. Mengenakan *Rimpu Mpida* setara dengan wanita Muslimah mengenakan kerudung untuk anak perempuan. Sarung saat ini dililitkan di kepala dan wajah sedemikian rupa sehingga meninggalkan area terbuka di mata. Kenakan *Rimpu*

⁶Aksa. “*Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima*” *Jurnal Agama dan Kebudayaan Vol. 4 Nomor 1 Tahun 2018*

Colo jika Anda seorang wanita yang sudah menikah. Saat wajah benar-benar terbuka, prosesnya hampir sama, namun rok bisa dibuat dengan melilitkan sarung yang ada di sekitar perut dan membentuknya. Wanita-wanita kabupaten Bima enggan untuk keluar rumah jika tidak mengenakan *Rimpu*, ia bukan saja budaya tapi implementasi dari syariat Islam.⁷

Kurais, “*Rimpu* Adaptasi Budaya Lokal dan Agama” Penelitian ini membahas bahwasanya *Rimpu* merupakan kearifan lokal masyarakat kabupaten Bima yang ingin menerjemahkan nilai atau makna agamanya kedalam budaya mereka sendiri sehingga agama tersebut kemudian dapat melekat dan tidak terpisahkan dari budaya lokal. Manfaat dan peran *Rimpu* bagi masyarakat kabupaten Bima tersebut tidak hanya terbatas sebagai lambing atau ciri khas masyarakat kabupaten Bima saja. Juga tentunya ada alasan lain yang begitu mengharuskan terus terjaganya budaya *Rimpu* yaitu: alasan teologis, sosiologis, dan teoritis. Saat ini *Rimpu* mulai terkikis akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Alasan itu tentu berkaitan erat dan tidak terpisahkan, terutama yang bersumber dari alasan teologis. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah, apa bila di sesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan infomasi.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti budaya pakaian *Rimpu*, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu, mereka meneliti bahwa budaya pakaian *Rimpu* pada zaman dulu, masyarakat masih eksis menggunakan budaya pakaian *Rimpu* dalam kehidupan sehari-hari mereka belum mengenal yang namanya jilbab karena perempuan pada zaman dulu yang memakai budaya pakaian *Rimpu* akan dinilai sebagai wanita yang sholeha. Sedangkan yang dilihat peneliti sekarang mereka sudah jarang menggunakan budaya pakaian *Rimpu* dalam kehidupan sehari-hari karena perkembangan zaman.

⁷Nur Aulia Rihlah. Budaya dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima: Jurnal *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 9 No. 2 Th. 2, 2013

⁸Kurais. *Rimpu*, Adaptasi Budaya Lokal dan Agama: Jurnal *Al-Ittihad Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 6 No. 1 Th. 2020

E. Kerangka Teoritis

Dalam teori transformasi Jika masyarakat gagal mengembangkan orisinalitas dalam menghadapi kesulitan, ia akan binasa. Ketika peradaban hancur, kohesivitas sosial bubar, dan budaya tidak mampu merespon secara kreatif masalah zaman, puncak keruntuhan datang. Ketika proses kesadaran manusia menjadi sentral, transformasi budaya menjadi kunci perubahan masyarakat. sebagaimana para budayawan memaparkannya secara jernih. Ketika poros struktur material dan basis ekonomi, politis, dan sosial oleh sosiologi dijadikan tumpuan transformasi, maka berubah struktur material yang menentukan peradaban, sementara jalan tengah teori kritis Sekolah Frankfurt menegaskan pentingnya keduanya.⁹

Pernyataan Marx yang pertama, tentang klaim kausal mengenai bobot pengaruh konteks sosial terhadap beragam konsep dan pemikiran, nilai, dan sentimen tertentu adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi dan kesadaran sosial. Pernyataan ini tidak hanya menolak pencitraan individu-individu yang sangat fondasional yang merupakan asal dan sumber dari segala yang mereka pikirkan dan rasakan tentang dunia tempat mereka bertindak, tetapi juga sangat menekankan pada hal yang sebaliknya.

Pernyataan yang kedua merupakan satu panggilan untuk bertindak kadang-kadang dikenal sebagai perintah. Marx menggeser penekanannya di sini, menyiratkan bahwa kehidupan sosial tidak sepenuhnya mengatur tindakan, dan bahwa, dalam aspek-aspek tertentu, tindakan aktor adalah milik mereka sendiri betapapun terbatasnya pemahaman ini. Marx, di sisi lain, menekankan pentingnya praksis perbuatan bertujuan yang terjadi di Bumi atas peran refleksi dan kognisi, betapapun rumitnya, dalam menghasilkan perubahan sejati dalam sikapnya terhadap aktor dan tindakan.¹⁰

Menurut Weber dalam mengawali proses penambahan lebih banyak kerumitan, dan janji akan adanya presisi atau ketelitian yang lebih baik, pada kerangka pemahaman yang bisa kita bawah kedalam masalah-masalah inti yang disinyalir oleh pernyataan-pernyataan ikonik Marx. Pandangan-pandangan Weber melakukannya terutama melalui fokus yang tajam pada kondisi sosial dan bentuk lain dari hal-hal yang mengutamakan kesadaran, keadaan pikiran, dan perasaan, serta orientasi aktor.¹¹

⁹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Cet. VIII Th. 2005), 70-71

¹⁰Bryan S. Turner. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. I Th. 2012), 112-113

¹¹*Ibid.* 114-116

Istilah "transformasi" mengacu pada perubahan bentuk yang tidak termasuk penghapusan fitur yang ada. Alhasil, warisan leluhur kita masih bisa diwariskan, meski dengan sedikit perubahan. Transformasi dapat digunakan dalam berbagai cara, termasuk bagaimana mengadakan seni, penerbitan, dan rekayasa sosial.

Teori Transformasi budaya mengusulkan bahwa masyarakat dulu mengikuti "model kemitraan" peradaban tetapi seiring waktu, ia memberi jalan kepada "model dominator" peradaban saat ini. Masyarakat ada dalam kontinum dominasi kemitraan tetapi kita sebagai spesies telah beralih dari orientasi kemitraan sebelumnya keorientasi yang lebih dominasi dengan mengangkat cita-cita maskuli di atas cita-cita feminine.

F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif yang dapat dipandang sebagai pendekatan penelitian postpositivis untuk meneliti kondisi objek alam (bukan eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen utama, pengumpulan data adalah triangulasi (campuran), dan analisis data adalah induktif.¹² Metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisan suatu situasi tertentu lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Fenomenologis yang berpendapat bahwa kebenaran suatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.
- b. Interaksi simbolik yaitu merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif, dan dibagi menjadi tiga prinsip arti symbol sebagai berikut:
 1. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya.
 2. Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.
 3. Manusia bertindak di pengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan.
- c. Kebudayaan sebagai suatu yang merupakan hasil budidaya manusia yang mewujudkan dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol dan lain-lain.

¹² Sugiono, *Mixed Methods Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta 2013), 14.

- d. Antropologi merupakan suatu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis. Selain filosofi seperti di atas penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga memiliki jenis-jenis pendekatan, salah satunya adalah: pendekatan fenomenologi merupakan penelitian untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena (gejala-gejala sosial yang alamiah) dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu atau berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Hakikat penelitian ini adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya dengan tujuan mendapat informan tentang data yang diperlukan. Artinya dalam memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, dimana penelitian mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yaitu untuk menggali dan menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena budaya yang ada, dalam penelitian ini yang diteliti adalah budaya yang berkaitan dengan “Trasformasi *Rimpu* Sebagai Pakaian Muslimah Bima”.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bima. Adapun Alasan peneliti memiliki penelitian di kabupaten Bima yaitu budaya pakaian *Rimpu* sudah tidak terlalu sering digunakan oleh masyarakat kabupaten Bima dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi masyarakat kabupaten Bima sudah jarang menggunakan *Rimpu* dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada mereka menggunakan pada saat karnaval dan acara ulang tahun kabupaten Bima.

3. Metode Penentuan Informat

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam menggungkap permasalahan penelitian, Adapun yang menjadi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang budaya pakaian *Rimpu* di masyarakat kabupaten Bima yaitu, tokoh Adat, tokoh Agama dan tokoh masyarakat serta pengguna *Rimpu* yang ada

di kabupaten Bima. Cara menentukan informan adalah dengan menggunakan Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek /situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, penentuan tehnik sampel dalam penelitian menggunakan tehnik purposive sampling ini karena informan ini dianggap lebih tahu dan lebih paham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap mereka ini, tokoh Adat, tokoh masyarakat, ketua organisasi *Rimpu*, dan tokoh Agama. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Informan kunci adalah orang yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini yaitu, tokoh Adat, tokoh Masyarakat, ketua organisasi *Rimpu* dan tokoh Agama:
 1. Bapak H. Suherman (Tokoh Masyarakat desa Taropo)
 2. Bapak Salihin (Tokoh Adat desa Renda)
 3. Bapak H. Ismail (Tokoh Agama desa Sambori)
 4. Bapak Ibrahim (Ketua Adat desa Rompo)
 5. Ibu Kartini (Tokoh Pemuda *Rimpu* desa Sambori)
 6. Ibu Samina (Tokoh Budaya *Rimpu* desa Risa)
 7. Ibu Hj. Asni (Ketua Organisasi *Rimpu* desa Taropo)
 8. Ibu Vivi (Ketua Organisasi *Rimpu* desa Donggo)
 9. Ibu Nurjanah (Ketua Organisasi *Rimpu* desa Renda)
 10. Ibu Nur'aini (Ketua Organisasi *Rimpu* desa Ncera)
 11. Ibu Siti Aisyah (Tokoh Masyarakat Perempuan desa Risa)
 12. Bapak Yamin (Ketua adat desa Donggo)
 13. Bapak Sukrin Ibrahim (Guru Sekolah Dasar desa Kore)
 14. Bapak Abdul Majid (Tokoh Adat desa Rora)
 15. Ibu Raf'ah (Ketua Organisasi *Rimpu* desa Lasi)
 16. Bapak Budiman (Tokoh Masyarakat desa Sambori)
 17. Ibu Maemunah (Tokoh perempuan desa Ncera)
 18. Bapak Idris (Tokoh Masyarakat desa Ngali)
- b. Informan biasa adalah orang yang memberi informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna *Rimpu* yang ada di Bima.

4. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis Data Secara garis besar jenis data terdiri dari dua macam yaitu:
 1. Jenis data kualitatif yaitu data yang berhubungan nilai atau pengguna data yang berbentuk uraian kata.
 2. Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan bilangan data angka- angka.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, dokumen dan gambar maksudnya adalah data tentang bagaimana budaya pakaian *Rimpu* di kabupaten Bima. Yang di peroleh dari hasil wawancara tentang budaya tersebut.

- b. Sumber Data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari subjek selama melakukan penelitian. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:
 1. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
 2. Sumber sekunder adalah sumber yang dikutip dari sumber lain.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi Keberadaan Budaya pakaian *Rimpu* di kabupaten Bima. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi profil kabupaten Bima.

5. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha secara operasional dalam pelaksanaan penelitian yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pelaksanaan analisis dan interpretasi data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang relevan permasalahan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang dampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian. Menurut Nasution secara garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan:

1. Partisipasi atau partisipan adalah penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa atau anggota perkumpulan dari apa yang diselidikinya.
2. Tanpa partisipasi atau non partisipan yaitu peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadiran yaitu sebagai pengamat. Akan tetapi dapat juga ia melakukan pengamatan itu secara terang-terangan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi non-partisipatif, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan penelitian hanya mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya dan pada adanya penambahan dan pengurangan terhadap realitas yang terjadi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan kegiatan *Rimpu* di kabupaten Bima, dalam hal ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan *Rimpu* tersebut, tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara atau interviu terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
2. Wawancara semistruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
3. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya dan permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semitersektur dimana wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

6. Dokumentasi

Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumentasi, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan pendekatan dokumentatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambaran, atau karya-karya dari seseorang. Selain pendapat di atas pendapat lain juga mengemukakan tentang pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Selanjutnya menurut Saebani metode atau tehnik dokumentasi

adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dalam penelitian ini sebagai dokumen peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto, gambar, atau sejenisnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

7. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

- a. Data reduction (Reduksi data) Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kesadaran dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data- data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.
- b. Data display (pengajian data) Dalam penelitian kualitatif, pengajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.
- c. Conclusion Drawing / verification (verifikasi data) Langkah ketika dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

G. Sistematis Pembahasan

Melalui penelitian, penelitian mencoba membaginya dalam beberapa bab untuk memudahkan dalam susunan pembahasan:

Bab I Pendahuluan:

a. Latar Belakang

Realitas yang terjadi dalam masyarakat kabupaten Bima bahwa faktor yang memperlambat perkembangan budaya pakaian *Rimpu*, adalah faktor budaya itu sendiri atau bercampurnya (hegemoni) budaya asing dan budaya lokal, modernisasi dan perkembangan (IPTEK), kurangnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, dan tidak adanya kesadaran masyarakat khususnya perempuan sebagai peran utama dalam membudayakan pakaian *Rimpu* itu sendiri.

b. Rumusan Masalah,

1. Bagaimana pasang surut *Rimpu* konstruksi sosial masyarakat kabupaten Bima
2. Mengapa transformasi budaya *Rimpu* terjadi di kalangan masyarakat kabupaten Bima

c. Penggunaan dan Tujuan

1. Tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat kabupaten Bima, sejauh mana masyarakat Bima menerima budaya itu sendiri, serta bagaimana supaya masyarakat bisa memahami budaya.
2. Aplikasi teoritis, dan penerapan

d. Tinjauan Pustaka,

1. Aksa, dengan judul: "*Rimpu* Tradisi dan ekspresi Islam di Bima".
2. Rihla Nur Aulia, dengan judul: "*Rimpu* budaya dalam dimensi busana bercadar perempuan Bima".
3. Kurais, dengan judul: "*Rimpu* adaptasi budaya lokal dan agama".

e. Kerangka Teoritis

Dalam teori transformasi jika masyarakat mengembangkan orisinalitas dalam menghadapi kesulitan, ia akan binasa.

- f. Metode Penelitian,
 - 1. Metode penelitian
 - 2. Lokasi penelitian
 - 3. Metode penentuan informat
 - 4. Jenis dan sumber data
 - 5. Metode pengumpulan data
 - 6. Dokumentasi
 - 7. Metode analisis data

Bab II Sejarah Konstruksi Sosial Masyarakat Kabupaten Bima:

- a. Profil Kabupaten Bima
 - 1. Geografi
 - 2. Topografis
 - 3. Demografi
- b. Sejarah Kabupaten Bima
 - 1. Kerajaan Kabupaten Bima
 - 2. Bima, Bugis, dan Makassar memiliki ikatan darah
 - 3. Faktor sosial budaya dan demografis
 - 4. Agama dan keyakinan
- c. Budaya Masyarakat Kabupaten Bima
 - 1. *Rimpu*
 - 2. Motto
 - 3. Tari

Bab III Eksistensi *Rimpu* dari Masa ke Masa Dari Pakaian penciri kelas ke Pakaian Antik:

- a. Eksistensi *Rimpu*
 - 1. Jenis-jenis *Rimpu* di Kabupaten Bima
- b. *Rimpu* Pada masa Kesultanan,
 - 1. Sejarah lahirnya budaya *Rimpu*
- c. *Rimpu* di Era modern.
 - 1. Dampak positif
 - 2. Dampak negatif

Bab IV Menjelaskan Transformasi Berbusana di Kalangan Muslimah Kabupaten Bima:

- a. Transformasi *Rimpu*,

Budaya pakaian *Rimpu* mengalami proses transformasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang secara bersamaan seperti

internet dan lainnya, maka produk lokal seperti halnya di kabupaten Bima, banyak yang telah beradaptasi dengan budaya baru seiring dengan perubahan dan kemajuan dari proses modernisasi.

b. *Rimpu* tidak lagi Menjadi Pakaian Sehari-hari Masyarakat kabupaten Bima.

Sekarang kaum wanita Muslimah kabupaten Bima lebih suka memakai jilbab yang lebih praktis dari pada memakai *Rimpu* kondisi tersebut sebenarnya cukup memprihatinkan karena masyarakat kabupaten Bima yang sentral penghasilan tenun yang luar biasa

Bab V Penutup:

a. Kesimpulan

1. Faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang serta adanya keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kehendak seseorang.
2. Faktor eksternal adalah kondisi yang muncul dari luar diri manusia serta faktor yang mempengaruhi lingkungan tempat mereka tinggal atau lingkungan.
3. Inovasi adalah penemuan berupa ide yang di tuangkan dalam kegiatan pemecahan masalah.
4. Implikasi terjadi terhadap transformasi budaya pakaian *Rimpu* yaitu dampak positif yang terjadi ditengah masyarakat mengetahui perkembangan zaman dalam segi berpakaian sedangkan dampak negatifnya yaitu masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian yang menutup aurat dan meninggalkan budaya yang di miliki.

b. Saran

1. Dalam hal ini penulis menyarankan yaitu pemerintah Daerah selalu memberikan sosialisasi terkait dengan berbagai macam budaya yang dimiliki oleh daerahnya agar masyarakat mengetahui bahwa budaya yang mereka miliki pantas untuk di pertahankan dan memberikan dampak yang baik bagi daerah.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar mereka selalu membanggakan dan selalu menggunakan *Rimpu* agar *Rimpu* bisa di kenal oleh daerah lain dan lebih luas di mata dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi pakaian Muslimah dari budaya pakaian *Rimpu* ke pakaian yang lebih modern berdasarkan faktor internal ini, yaitu masyarakat mengatakan mereka takut di anggap budaya pakaian *Rimpu* tidak cocok di gunakan pada zaman sekarang jadi masyarakat mulai meninggalkan penggunaan budaya pakaian *Rimpu* dengan menggantinya dengan menggunakan jilbab yang mengikuti perkembangan zaman sekarang.

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya transformasi budaya pakain *Rimpu* yaitu pengaruh lingkungan di mana masyarakat kabupaten Bima di pengaruhi oleh budaya pakaian luar.

1. Faktor internal dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang serta adanya keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kehendak seseorang.
2. Faktor eksternal adalah kondisi yang muncul dari luar diri manusia serta faktor yang mempengaruhi lingkungan tempat mereka tinggal atau lingkungan.
3. Invensi adalah penemuan berupa ide yang di tuangkan ke dalam kegiatan pemecahan masalah.
4. Implikasi terjadi terhadap transformasi budaya pakain *Rimpu* yaitu dampak positif yang terjadi ditengah masyarakat mengetahui perkembangan zaman dalam segi berpakaian dan sedangkan dampak negatifnya yaitu masyarakat tidak lagi menggunakan pakaian yang menutup aurat dan meninggalkan budaya yang di miliki.

B. Saran

1. Dalam hal ini penulis menyarankan yaitu pemerintah Daerah selalu memberikan sosialisasi terkait dengan berbagai macam budaya yang dimiliki oleh daerahnya agar masyarakat mengetahui bahwa budaya yang mereka miliki pantas untuk di pertahankan dan memberikan dampak yang baik bagi daerah.

2. Diharapkan kepada masyarakat agar mereka selalu membanggakan dan selalu menggunakan budaya pakaian *Rimpu* agar budaya pakain *Rimpu* bisa di kenal oleh daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, “*Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima*” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* Vol. 4 No. 1 Th. 2018
- Ambari Hasan Mu’arif, *Wawasan Keberagaman Budaya Bangsa-Bangsa Memperkokoh Jati Diri* (Mataram Cet. 1 Th. 1996)
- Aulia Rihlah Nur. “*Rimpu: Budaya dalam Dimensi Busana Becadar Perempuan Bima*” Vol. 9 No. 2 Th. 2013
- Abdul Majid. Kepala Adat desa Rora, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Rora dikediaman Rumahnya (pada Tanggal. 26 Februari Th. 2020)
- Asni. Ketua organisasi *Rimpu* desa Taropo, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Taropo dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 19 Maret 2020)
- Bimaku, 2013, letak geografi” [http://www. Bimaku BIMA-letak geografis. Htm](http://www.BimakuBIMA-letakgeografis.Htm) di akses pada tanggal 10 Maret Th. 2020
- Budiman. Tokoh Masyarakat desa Sambori, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Sambori dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 4 Maret 2020)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pustaka Nasional Jakarta: Balai Pustaka* Cet. II Th. 2001
- Pendidikan Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. V Th. 2020)
- Diskusi grup “Komunitas Sanggar Seni dan Tradisi *rimpu* Jogja” oleh Wahidin Putra di Blandongan Café, Gowok, Yogyakarta, tanggal 2 Maret Th. 2019.
- Ismail M. Hillir. *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, (Bima:Agung Perdana)
- Ibu Nurjanah. Ketua Organisasi *Rimpu* desa Renda, *Wawancara Oleh Penulis*, dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 23 Februari Th. 2020)
- Ibrahim. Ketua adat desa Rompo, *Wawancara Oleh Penulis*, dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 23 Februari Th. 2020)
- Idris. Tokoh masyarakat desa Ngali, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Ngali dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 10 Maret 2020)

- Ismail. Tokoh agama desa Sambori, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Sambori dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 29 Maret 2020)
- Koendjaraningrat, *Pengantar Atropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. IV Th. 2000)
- Kurais, “*Rimpu: Adaptasi Budaya Lokal dan Agama*” *Jurnal Al-Ittihad Pemikiran dan Hukum Islam Vol. 6 No. 1 Th.2020*
- Kartini. Tokoh pemuda *Rimpu* desa Sambori, *Wawancara Oleh Penulis*, dikediaman Rumahnya. Pada tanggal. 23 Februari Th. 2020)
- L. Wacana “*Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*” Pendidikan Depertemen dan Kebudayaan, Cet. I Th. 1998)
- Milani Farzaneh. *Veils and Words: The Emerging Voices of Irania Wome Writer*. Scracuse University: New York.
- Mahdayeni Dkk, “*Manusia dan Kebudayaan Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keberagaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan*” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Vol. 7 No. II Th. 2019)*
- Maemunah. Tokoh perempuan desa Ncera, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Ncera dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 9 Maret 2020)
- M. Fachrir Rahman. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo*. Mataram: Alam Tara Learning Institute T. Th.
- _____ *Islam di Bima Kajian Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai masa Kesultanan*. (Yogyakarta. Gentar Press Cet. I Th. 2009)
- Nur’aini. Ketua organisasi *Rimpu* desa Ncera, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Ncera dikediaman Rumahnya (pada Tanggal, 18 Februari Th. 2020)
- Safi’I, Lalu dan Imran *Pesona Kabupaten Bima* (Mataram: Ardadizya Jaya, Cet. I 2000)
- Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Raf’ah. Ketua organisasi *Rimpu* desa Lasi, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Lasi dikediaman Rumahnya (pada Tanggal, 8 Maret 2020)

- Sukendar Haris, “*Pembanguna Sumberdaya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*” (Pemerintah Kabupaten Dompu, NTB 2005)
- Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan (Dari Teori Hingga Aplikasi)* (Bandung, CV Pustaka Setia Cet. I Th. 2013)
- Sutrisno Mudjin & Putranto Hendra, *Teori-Teori Kebudayaan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. VIII Th. 2005)
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
_____ *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta 2013)
- Sukrin Ibrahim. Guru Sekolah Dasar desa Kore, *Wawancara* oleh penulis di Desa Kore dalam ruangan kantornya (pada tanggal, 29 Februari Th. 2020)
- Siti Aisyah. Tokoh masyarakat perempuan desa Risa, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Risa dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 25 Februari 2020)
- S. Turner Bryan, *Teori Sosial [Dari Klasik Sampai Postmodern]* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet. I Th. 2012)
- Suherman. Tokoh masyarakat desa Taropo. *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Taropo dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 23 Maret 2020)
- Saminah. Tokoh budaya *Rimpu* desa Risa, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Risa dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 24 Maret 2020)
- Salihin. Tokoh adat desa Renda, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Rendah dikediaman Rumahnya (pada tanggal. 18 Maret 2020)
- Tajib Abdullah, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, Jakarta: PT Harapan Masa PGRI, Th. 1995
- Vivi. Ketua organisasi *Rimpu* desa Donggo, *Observasi sekaligus Wawancara Oleh Penulis*, di desa Donggo dikediaman Rumahnya (pada tanggal, 17 Maret 2020)
- Wahid Sugira, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, Cet. I Th. 2007)
- Wahyuni, *Perilaku Beragaman Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 39-41

Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: 2012)

Yamin. Ketua adat desa Donggo, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Donggo dikediaman rumahnya (pada tanggal, 16 Februari 2020)